

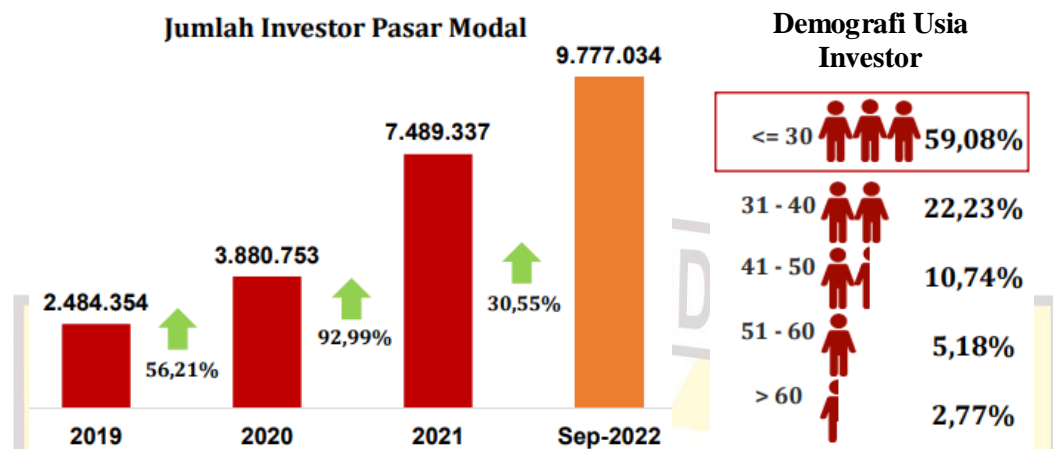
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Intensi individu untuk berinvestasi di pasar modal telah meningkat tajam belakangan ini. Intensi secara harfiah niat, dapat digambarkan sebagai indikasi kesediaan individu untuk melakukan perilaku tertentu (Yadav & Pathak, 2017). Intensi berinvestasi mengacu kepada sikap investor untuk mengambil keputusan karena banyak faktor yang memotivasi mereka untuk bertindak berdasarkan niat dan persepsi mereka untuk membuat keputusan investasi (Shehata dkk. 2021). Intensi individu untuk berinvestasi dapat timbul karena harapan akan mendapatkan sejumlah keuntungan di waktu yang akan datang.

Industri pasar modal merupakan pilihan investasi yang paling banyak dipilih oleh masyarakat terutama kalangan muda. Pasar modal merupakan pasar dimana diperdagangkannya berbagai instrumen keuangan, seperti saham, reksa dana, obligasi dan berbagai derivatif lainnya. Dari berbagai instrumen yang ada, saham adalah yang paling populer dan banyak diminati karena menawarkan tingkat pengembalian yang menarik. Dibandingkan dengan sektor riil, investasi pada aset keuangan seperti saham jauh lebih mudah dilakukan. Sebab modal awal yang harus dikeluarkan bisa mulai dari nominal kecil atau tergantung kemampuan finansial dan mudah dicairkan. Selain itu, investasi saham dapat dilakukan secara digital melalui aplikasi atau situs web.



Gambar 2.4 Pertumbuhan Investor Individu di Pasar Modal Indonesia

Dilansir dari situs resmi PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia atau KSEI, pertumbuhan jumlah investor ritel di Pasar Modal Indonesia (PMI) sebagai salah satu alternatif kegiatan investasi dinilai cukup baik. Tercatat jumlah investor ritel per akhir September 2022 di PMI telah mencapai 9,77 juta *Single Investor Identification* (SID) atau telah meningkat sebesar 30,55 persen dibandingkan posisi pada tahun sebelumnya yang hanya sebesar 7,48 juta SID. Jumlah investor ritel di PMI didominasi oleh generasi milenial dan Z. Tercatat bahwa jumlah investor yang berusia dibawah 30 tahun telah mencapai 59,08 persen dari keseluruhan jumlah investor di pasar modal (KSEI, September 2022). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa intensi masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Peningkatan jumlah investor di pasar modal didorong oleh perkembangan teknologi digital dan pembangunan infrastruktur pasar modal. Tidak dapat dipungkiri, pesatnya pertumbuhan teknologi digital khususnya *financial*

*technology* (fintech) telah memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan pasar modal Indonesia. Secara sederhana fintech dapat didefinisikan sebagai penyediaan jasa keuangan dengan memanfaatkan teknologi digital. Dengan adanya fintech, kegiatan penanaman modal kini bisa dilakukan melalui platform investasi digital dalam bentuk situs web atau aplikasi seluler. Saat ini, sudah banyak perusahaan sekuritas yang memfokuskan bisnisnya pada layanan investasi digital seperti aplikasi IPOT, Bareksa, Bibit, Ajaib dan sebagainya.

Tren investasi digital ini sangat menarik bagi kalangan muda, karena memungkinkan perdagangan saham dilakukan secara online (*online trading*) yang membuat akses terhadap pasar saham semakin terjangkau, mudah, cepat, fleksibel dan dapat digunakan secara mandiri oleh investor (Khan dkk., 2018). Namun di sisi lain, investasi digital memberikan tantangan yang besar bagi individu atau calon investor sebagai penggunanya. Kurangnya informasi dan pemahaman berdampak besar terhadap intensi individu untuk berinvestasi menggunakan platform layanan keuangan digital.

Intensi investasi telah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai model utama untuk memprediksi niat. Menurut Bongini dan Cucinelli (2019), TPB merupakan kerangka teoritis yang ideal untuk mendeteksi pendorong niat berinvestasi individu. Menurut teori ini, memahami perilaku tergantung pada motivasi (niat) dan kemampuan (kontrol atas motivasi). TPB menjelaskan bahwa intensi individu adalah anteseden langsung dari perilaku, sedangkan intensi itu sendiri dipengaruhi



tiga konstruksi dasar, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*).

Sikap dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu mengevaluasi atau memperoleh penilaian, apakah perilaku tersebut menguntungkan atau tidak (Ajzen, 1991). Menurut Natsir dan Arifin (2021), sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, perasaan, keyakinan dan kecenderungan tingkah laku individu terhadap sesuatu. Menurut teori TPB, individu lebih mungkin untuk melakukan perilaku tertentu jika individu tersebut memiliki penilaian yang baik bahwa perilaku tersebut menguntungkan atau menyenangkan. Dengan demikian, sikap positif atau negatif individu terhadap investasi saham digital dapat menjelaskan intensi investasi individu. Semakin positif sikap individu terhadap investasi saham digital, semakin besar kemungkinan individu tersebut mengembangkan niat untuk berinvestasi saham digital.

Konstruksi ke dua yaitu norma subjektif. Menurut Ajzen (1991), norma subjektif mengacu kepada harapan yang dirasakan orang lain yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut Zandi dkk. (2021) dan Yadav dan Pathak (2017), norma subjektif dapat berupa tekanan sosial yang berlaku dari keluarga, teman dan rekan kerja yang dapat menjadi faktor pendorong individu untuk melakukan perilaku tertentu. Ini dapat berarti bahwa, individu lebih mungkin untuk melakukan perilaku tertentu, jika orang terdekat individu menyarankan atau berpikir bahwa dirinya harus melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang individu dapat mengembangkan niat untuk berinvestasi di pasar saham secara digital di bawah

tekanan sosial atau ketika orang-orang terdekat individu berpikir bahwa ia harus berinvestasi di pasar saham secara digital.

Konstruk ke tiga yaitu *perceived behavioral control* (PBC). PBC mengacu kepada persepsi individu tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu. Ajzen (1991) berpendapat bahwa PBC dan *self-efficacy* dapat dipertukarkan. Perbedaannya adalah, *self-efficacy* lebih berkaitan dengan persepsi kognitif kontrol berdasarkan faktor kontrol internal, sedangkan PBC adalah kerangka yang lebih umum. Armitage dan Conner (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *self-efficacy* adalah konstruksi yang lebih jelas dan menggambarkan korelasi yang lebih baik dengan intensi daripada PBC. Dalam penelitian ini faktor pembatas didefinisikan sebagai persepsi individu tentang kemampuannya dalam mengelola keuangan dan mencapai tujuan keuangannya atau yang disebut dengan *financial self-efficacy*. Njuguna dkk. (2016) memperkirakan bahwa individu akan lebih mungkin untuk berinvestasi jika individu yakin bahwa ia memiliki sumber daya keuangan dan peluang yang cukup untuk berinvestasi.

Faktor lain yang mempengaruhi intensi berinvestasi individu di platform digital selain tiga prediktor di atas adalah pengetahuan tentang layanan keuangan digital. Dengan adanya kontribusi teknologi digital dalam dunia investasi, literasi keuangan dalam teknologi digital (*digital financial literacy* atau DFL) menjadi sangat penting (Putri dkk., 2022). Karena untuk dapat mengakses dan menggunakan platform investasi digital, sangat perlu bagi individu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan

keuangan digital (*digital financial services* atau DFS). Menurut Tony dan Desai (2020), DFL memiliki dasar yang sama dengan literasi keuangan (FL) dengan menambahkan aspek digital. Karena FL tradisional saja tidak cukup untuk memberdayakan individu untuk mengakses dan menggunakan DFS secara efektif.

Normawati dkk. (2021) menyatakan bahwa DFS memiliki sifat desentralisasi, dimana seluruh proses pengambilan keputusan diserahkan kepada pengguna. Oleh karena itu, pengetahuan keuangan digital sangat dibutuhkan untuk mendukung keputusan keuangan (Setiawan dkk., 2020). Menurut Morgan dkk. (2019), literasi keuangan digital dibutuhkan agar dapat memanfaatkan DFS secara efektif dan menghindari penipuan, serangan peretasan, penggunaan data yang tidak sah, perlakuan diskriminatif dan masalah perilaku seperti pinjaman berlebihan.

Penelitian empiris terkait intensi investasi telah banyak dilakukan dengan menerapkan TPB sebagai prediktor niat. Akhtar dan Das (2019) dan Misra dkk. (2021) dalam studinya memprediksi niat investasi calon investor individu di pasar saham menggunakan TPB, menemukan bahwa sikap, norma subjektif dan *financial self-efficacy* merupakan faktor kunci yang mempengaruhi intensi investasi dan tindakan investor individu. Selanjutnya dalam konteks investasi pada dana pensiun, Bongini dan Cucinelli (2019) juga menyoroti bahwa sikap, norma subjektif dan PBC secara positif dan signifikan mempengaruhi niat mahasiswa untuk berinvestasi di dana pensiun. Penelitian Elfahmi dkk. (2020) tentang niat berinvestasi mahasiswa di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* memberikan efek positif dan signifikan terhadap niat



investasi. Kemudian, Chong dkk. (2021) menunjukkan bahwa niat individu untuk berinvestasi melalui aplikasi perdagangan saham mobile dipengaruhi oleh variabel sikap, pengaruh sosial dan PBC.

Hasil tersebut bertentangan dengan temuan Paramita dkk. (2018) yang mengkaji tentang niat berinvestasi saham investor muda di Surabaya. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak satupun prediktor TPB yang memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berinvestasi di pasar saham. Selain itu, Reyhanloo dkk. (2018) dan Zamzami (2020) juga mengungkapkan bahwa pengaruh sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat menggunakan aplikasi investasi online. Kemudian, Njuguna dkk. (2016) juga menunjukkan bahwa FSE tidak memiliki banyak dampak pada niat investasi.

Sementara, penelitian terkait DFL masih terbatas. Hasil studi sebelumnya mengonfirmasi bahwa DFL berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, termasuk perilaku menabung, belanja (Setiawan dkk., 2020) dan investasi (Rahayu dkk., 2022). Beberapa studi lainnya lebih fokus pada pemetaan tingkat DFL individu (seperti Prasad dkk., 2018; Liew dkk., 2020). Meskipun penelitian sebelumnya tidak secara khusus menyelidiki pengaruh DFL terhadap niat investasi, namun pemahaman tentang pengaruh FL terhadap niat investasi dapat membantu menjelaskan hubungan antara DFL dengan niat investasi. Karena DFL merupakan mode digital dari standar FL (Prasad dkk., 2018). Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa FL berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berinvestasi (misalnya Raut dkk., 2020; Bongini & Cucinelli, 2019). Di sisi lain, Yang dkk. (2021) menemukan hasil yang berbeda, dimana FL

berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap intensi berinvestasi individu di pasar saham Malaysia.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut terlihat bahwa hasil penelitian sebelumnya terkait TPB sebagai prediktor intensi investasi masih menunjukkan pro dan kontra. Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi anteseden niat berinvestasi individu. Di sisi lain, penelitian yang melihat dampak tingkat DFL terhadap intensi investasi hampir tidak ditemukan dalam literatur. Keterbatasan penelitian ini tentunya akan berdampak pada terbatasnya pemahaman terkait DFL, terutama akan pentingnya hal tersebut dalam hal investasi digital. Dengan demikian, isu tentang literasi keuangan digital dan niat investasi bisa dikatakan masih agak baru dan masih sangat relevan dan perlu dibahas atau diteliti.

Penelitian ini mencoba memahami niat berinvestasi saham online/digital di antara generasi Z. Dimana generasi ini merupakan generasi yang familiar dengan teknologi digital. Szymkowiak dkk. (2021) menyatakan bahwa Gen Z merupakan pengguna internet dan media sosial yang paling banyak, dan ini telah menjadi bagian dari kehidupan dan sosialisasi mereka sehari-hari. Penelitian ini menggunakan konstruk dalam *theory of planned behavior* (dimana PBC diganti dengan FSE) dan *digital financial literacy* sebagai prediktor niat. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis perguruan tinggi di Kota Padang. Mahasiswa FEB dipilih sebagai subjek penelitian karena mahasiswa FEB merupakan generasi Z yang familiar dengan teknologi digital dan telah



memiliki pengetahuan tentang investasi. Selain itu mahasiswa juga merupakan kelompok investor ritel yang mendominasi pasar saham.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh sikap terhadap intensi mahasiswa dalam berinvestasi saham di era digital?
2. Bagaimana pengaruh norma subjektif terhadap intensi mahasiswa dalam berinvestasi saham di era digital?
3. Bagaimana pengaruh *financial self-efficacy* terhadap intensi mahasiswa dalam berinvestasi saham di era digital?
4. Bagaimana pengaruh *digital financial literacy* terhadap intensi mahasiswa dalam berinvestasi saham di era digital?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yang mencakup:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh sikap terhadap intensi mahasiswa dalam berinvestasi saham di era digital.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh norma subjektif terhadap intensi mahasiswa dalam berinvestasi saham di era digital.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh *financial self-efficacy* terhadap intensi mahasiswa dalam berinvestasi saham di era digital.

4. Mengetahui bagaimana pengaruh *digital financial literacy* terhadap intensi mahasiswa dalam berinvestasi saham di era digital.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman yang lebih baik terkait mengapa dan kapan calon investor individu mungkin akan mengembangkan niat untuk berinvestasi saham online atau digital, serta apakah keputusan calon investor dibedakan oleh tingkat *digital financial literacy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Generasi Z dan Calon Investor

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan finansial dan membangun sikap positif diantara calon investor untuk memotivasi mereka berinvestasi di pasar saham, serta meningkatkan pemahaman terkait pentingnya literasi keuangan digital dalam menggunakan layanan keuangan digital, termasuk investasi digital.

- b. Bagi Akademisi

Temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian dalam bidang manajemen keuangan dan dapat berguna sebagai referensi tambahan dan rekomendasi untuk studi keuangan selanjutnya dalam menganalisis lebih lanjut mengenai faktor penentu intensi berinvestasi individu melalui platform investasi digital.

## 1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini difokuskan pada faktor penentu intensi berinvestasi individu. Penelitian ini menggunakan prediktor dalam *theory of planned behavior* dan *digital financial literacy* untuk memprediksi niat berinvestasi pada generasi Z khususnya mahasiswa dalam berinvestasi saham di era digital saat ini. Penelitian ini terbatas pada lima variabel, yaitu: sikap, norma subjektif, *financial self-efficacy*, *digital financial literacy* dan intensi investasi. Adapun batasan operasional penelitian ini adalah mahasiswa aktif fakultas ekonomi dan bisnis di beberapa perguruan tinggi di Kota Padang.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang penelitian terkait, perumusan masalah, tujuan penelitian terkait, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan ini.

### 2. BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menguraikan landasan teoritis yang digunakan sebagai dasar pembahasan dari penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian akan dilakukan, yang mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel,



sumber dan metode pengumpulan data, metode analisis data dan prosedur pengujian hipotesisnya.

#### 4. BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan bagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab ini mencakup analisis data dan pembahasan serta jawaban terhadap hipotesis yang telah dikembangkan.

#### 5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini disajikan kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

